

**KERJASAMA *SISTER CITY* PEMERINTAH KOTA SURABAYA DAN
KITAKYUSHU SEBAGAI BAGIAN DARI PARADIPLOMASI**

Faridatul Mu'arofa Fauzia

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Tulisan ini fokus pada strategi untuk mewujudkan *Surabaya Green City* 2018 yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya dan pemerintah kota Kitakyushu melalui kegiatan paradiplomasi dalam mengatasi permasalahan lingkungan di kota Surabaya. Paradiplomasi dalam hal ini berbentuk *sister city* yang berarti hubungan kerjasama jangka panjang antara dua kota dalam dua negara yang berbeda melalui berbagai aspek yang dalam hal ini kedua pemerintah fokus pada aspek lingkungan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya untuk melakukan paradiplomasi digunakan untuk mencapai kepentingannya yaitu untuk mengatasi berbagai macam persoalan yang sedang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan strategi yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya dan Kitakyushu yaitu, melakukan komitmen perjanjian secara formal, mengadakan rapat kordinasi yang dilakukan yang dilakukan antar kedua kota tersebut, melakukan sosialisasi dan kegiatan yang mengajak masyarakat dalam pelestarian hutan dan pengembangan ecowisata.

Kata kunci: Paradiplomasi; Surabaya; Kitakyushu, *Surabaya Green City*; *sister city*

ABSTRACT

This paper focused on strategies to create Surabaya Green City 2018 to collect the data from government of Surabaya and Kitakyushu through paradiplomacy to overcome environmental problems in Surabaya. The form of paradiplomacy in this context is sister city, which means a long-term cooperative relationship between two cities in two different countries through various aspects, which in this case both governments focus on environmental aspects. Paradiplomacy had been chosen by the government of Surabaya in order to achieve their interest to overcome various kinds of problems. This research used descriptive qualitative approach and utilized interview as well as documentation method to collage the data. Based on results of this research, the researcher founded strategies carried out by the government of Surabaya and Kitakyushu, i.e. conducting formal agreements, conducting meetings between both of them, conducting socialization and activities that engage the community in the forest conservation and ecotourism development.

Keywords: Paradiplomacy; Surabaya; Kitakyushu; Surabaya Green City; sister city

PENDAHULUAN

Paradiplomasi sebagai sebuah konsep pada dasarnya bukanlah hal baru. Akan tetapi jika ditinjau dari perspektif realita pelaksanaannya sebagai sebuah kebijakan politik di Indonesia, maka paradiplomasi dapat dilihat sebagai sebuah alternatif mutakhir. Paradiplomasi sendiri dalam pelaksanaannya memiliki berbagai macam bentuk, seperti perjanjian kerja sama teknik termasuk bantuan kemanusiaan, kerja sama penerusan pinjaman/hibah, kerja sama penyertaan modal dan berbagai macam kerja sama lainnya.¹

Salah satu bentuk paradiplomasi ialah *sister city*. Menurut SCI (*Sister City Internasional*) *Sister City* adalah hubungan kerjasama jangka panjang antara dua kota dalam dua negara yang berbeda melalui budaya, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini bisa diwujudkan ketika dua walikota menandatangani (MoU) untuk membangun hubungan kerjasama yang dilatar belakangi oleh keinginan bekerja sama

¹ Takdir Ali Mukti, *Paradiplomasi Kerjasama Luar Negeri Oleh Pemda di Indonesia*, (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2013), 4.

dengan cara saling mengenal dan saling membantu. Kerjasama tersebut tidak membedakan latar belakang ekonomi dan sistem sosial dari masing masing kedua belah pihak, serta melibatkan masyarakat lokal.² *Sister City* ini telah banyak dilakukan oleh berbagai pemerintah kota di seluruh dunia seperti yang dilakukan Aceh dengan Yaman, Riau dengan Republik Cheko, Jakarta dengan Seattle, serta Surabaya dengan Kitakyusu.³

Hubungan Kerjasama yang terjalin antara pemerintah kota Surabaya dan pemerintah kota Kitakyushu pada dasarnya telah terjalin cukup lama sejak tahun 1997 yang dibuktikan dengan partisipasi kota Surabaya di Conference yang diadakan oleh pemerintah kota Kitakyusu dalam “*Joint Declaration of The Kitakyusu Conference on Enviromental Coperation among Cities in the Asian Region*” serta dengan adanya MoU (*Memorandum of Understanding*) yang dilakukan oleh Pemerintah kota Surabaya dan Pemerintah kota Kitakyusu mengenai *Surabaya Green City* bertepatan di bulan November tahun 2012 dengan jangka waktu selama tiga tahun.⁴

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya untuk melakukan paradiplomasi digunakan untuk mencapai kepentingannya yaitu untuk mengatasi berbagai macam persoalan yang sedang dihadapi, salah satunya ialah mengenai persoalan lingkungan hidup.

Kota Surabaya memiliki berbagai permasalahan dari tahun- tahun sebelumnya, dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017, yaitu berbagai macam persoalan lingkungan seperti yang terjadi pada sejumlah lahan hijau atau lahan pertanian yang akan menjadi pemukiman atau tempat usaha perindustrian dan pembangunan infastuktur yang tidak sesuai dengan kapasitas seharusnya. Selain itu, masih menjadi

² Sister City International, “What is a Sister City?”, dalam <https://sistercities.org/about-us/what-is-a-sister-city-3/>

³Nurussholihati, “Peran Pemerintah Kota Surabaya dalam Kerjasama Sister City sebelum Desentralisasi”, *Jurnal Universitas Airlangga Surabaya*, (2012), 3.

⁴ Wawancara dengan bu Rahmasari staff bagian administrasi kerjasama luar negeri tanggal 24 Juni 2019 di kantor bagian administrasi kerjasama pemerintah kota Surabaya.

persoalan tersendiri yaitu masih banyak para pelaku usaha atau industri pabrik masih membuang limbah hasil produksi ke sungai hal itu nantinya akan berdampak pada ekosistem air akan menjadi buruk dan berbahaya. Jika dibiarkan hal ini akan menghambat Surabaya untuk mewujudkan *Surabaya Green City* yang berusaha untuk mengagas kota terbaik dalam meminimalisir permasalahan lingkungan.⁵

Dengan pertimbangan tersebut maka kemudian pemerintah kota Surabaya memutuskan untuk mewujudkan *Surabaya Green City* melalui kerjasama dengan pemerintah Kitakyushu. Mengingat bagaimana perubahan kota Kitakyushu di Jepang yang pernah menjadi salah satu tempat yang tidak ramah lingkungan pada tahun 1970 lalu sekarang menjadi salah satu *icon* kota industri terbaik yang peduli terhadap lingkungan.⁶ Kerjasama yang terjalin antara pemerintah kota Surabaya dan pemerintah kota Kitakyushu menjadi menarik untuk dibahas lebih lanjut karena disamping berbagai permasalahan lingkungan yang ada di Surabaya namun tetap mampu menghasilkan hubungan yang berjalan baik antar keduanya.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kota Surabaya untuk melakukan kerjasama dengan pemerintah Kitakyushu tertuang dalam skema paradiplomasi lingkungan yang kemudian menghasilkan *sister city*. Lebih lanjut program *sister city* dalam kerjasama ini menerapkan tiga hal, yaitu komitmen perjanjian formal antar dua pemerintah, melaksanakan rapat kordinasi prealisasi program *Surabaya Green City 2018*, dan melakukan diseminasi pada masyarakat tentang pentingnya pelestarian hutan dan pengembangan ecowisata.

⁵ Tempo, “Menteri LHK Tanggapi Dua Masalah Pemkot Surabaya” *Tempo*, dalam <https://nasional.tempo.co/read/1067447/menteri-lhk-tanggapi-dua-masalah-pemkot-surabaya>, (diakses pada tanggal 3 Maret 2019)

⁶ “History of Kitakyushu”, Kitakyushu Museum of Natural History & Human History, dalam http://www.kmnh.jp/english/guide_e/his04/ (diakses pada tanggal 04 maret 2019)

Dalam penelitian terdahulu oleh Bruno Macitelli dalam jurnal “*politics and law*” dipublikasikan di tahun 2008 yang berjudul *Using Sister City Relationships to access the chinese market* menjelaskan terkait upaya baru bagi usaha kecil dan menengah untuk terlibat dalam perdagangan berkelanjutan dengan China melalui penggunaan hubungan *sister city* yang bertujuan untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah internasional dan lokal. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian secara deskriptif serta teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Adapun hasil penelitian dari Bruno Macitelli adalah bagaimana peran hubungan *Sister City* yang dilakukan oleh Australia dan China sehingga mereka dapat menjadi alat untuk perdagangan berkelanjutan dan memperkuat kontak antara UKM di kawasan Australia dan China.⁷ Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti adalah spesifikasi penelitian. Jika peneliti terdahulu adalah melihat bagaimana upaya yang dilakukan dalam dua negara pada persoalan ekonomi perdagangan dan bagaimana peran mereka dalam *sister city* tersebut. Sedangkan peneliti melihat dengan lebih spesifik untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana strategi yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya dan pemerintah Kitakyushu.

Dalam penelitian administrasi negara tahun 2018 yang berjudul *Peran Strategis penerapan konsep Sister City Surabaya - Kitakyusu dalam Surabaya Green City* peneliti terdahulu menjelaskan bagaimana peran *Sister City* dalam *Surabaya Green City* di dalam berbagai bidang khususnya implementasinya terhadap pembangunan administrasi dan terfokus pada administrasi tipe-tipe *Sister City*. Selain itu penelitian ini menggunakan metode penelitian dokumenter dengan cara mengumpulkan data-data tertulis serta teknik pengumpulan data menggunakan jenis data sekunder.⁸ Adapun hasil penelitian dari Inggang Perwangsa Nuralam ini hubungan *Sister City* membuat kota Surabaya bisa mendapat keuntungan seperti bisa menata penataan kota yang

⁷ Bruno Macitelli, “*Using sister city relationship to access the Chinese*”, *Journal of Internasional Trade Law and Policy*, Vol 7., (2008),09.

⁸ Inggang Perwangsa Nuralam, “*Peran Strategis Penerapan Konsep Sister City dalam Menciptakan Surabaya GreenCity*”, *Journal of Applied Bussiness Administration*, Vol. 2 No.1 (2018), 144.

berwawasan lingkungan (*Green City*) serta berfokus pada peningkatan pembangunan kedua negara atau kota. Selain itu, dasar hubungan *Sister City* atas dasar kesamaan administrasi, karakteristik sosial-budaya dan geografis. Adapun perbedaan peneliti dengan peneliti terdahulu adalah spesifikasi peneliti melihat bagaimana penerapan konsep *Sister City* dalam menciptakan *Surabaya Green City* secara global serta melakukan penerapan administrasi di dalam *Sister City*. Sedangkan peneliti melihat dengan lebih spesifik melalui objek penelitian yaitu Strategi yang dilakukan pemerintah Surabaya dan pemerintah Kitakyusu dalam mewujudkan *Surabaya Green City*.

Di dalam penelitian D.G.J Premakuntara dalam jurnal publikasi “*Internasional relations*” tahun 2012 yang berjudul “*Kitakyusu City’ as Internasional Corporation for Organic Waste Management in Surabaya Indonesia and Replication in Asia Cities*” menjelaskan bahwa kerja sama internasional Surabaya-Kitakyusu untuk kota Surabaya berada di kawasan Asia Tenggara yang pada saat itu kota Surabaya mengalami banyak permasalahan sampah limbah organik dan pencemaran air. Oleh karena itu Kitakyusu juga pada saat itu menjadi pengembang dari PBB pada saat *Conference* di Janiero yang membuat Kitakyusu ikut serta dalam *management* pengelolaan limbah sampah organik.⁹

Hasil penelitian terdahulu adalah bagaimana pengelolaan limbah sampah kota Surabaya dengan Kitakyusu sebelum dan sesudah ada keterlibatan Kitakyusu dalam pengelolaan sampah *organic*. Sedangkan peneliti melihat bagaimana strategi yang dilakukan pemerintah kota Surabaya dan Pemerintah kota Kitakyusu dalam hubungan

⁹ P.J.D. Gamaralalage, “*Kitakyusu City’s Internasional Corporation for Organic Waste Management in Surabaya Indonesia and Replication in Asia Cities*”, (University Kyoto, 2012), 24.

Sister City yang dilakukan dalam mewujudkan *Surabaya Green City* 2018 yang terdiri dari pelestarian hutan dan pengembangan ecowisata.

Di dalam penelitian S.Murtini dan Kuspriyanto dalam jurnal observasi tahun 2017 yang berjudul *Mangrove area development strategy Wonorejo as ecotourism in Surabaya*. Menjelaskan bahwa bagaimana strategi hutan Mangrove menjadi tempat pariwisata bagi wisatawan lokal maupun turis sebagaimana peneliti terdahulu bertujuan untuk mengetahui strategi apa yang dilakukan pemerintah dalam pengembangan hutan Mangrove.¹⁰ Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey adapun hasil penelitian oleh peneliti terdahulu adalah menunjukkan bahwa strategi yang tepat dalam mengembangkan ecowisata yang tepat adalah strategi agresif. Adapun perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti adalah peneliti terdahulu bertujuan agar mengetahui bagaimana strategi yang cocok untuk pengembangan ecowisata mangrove yang dilakukan pemerintah agar diminati wisatawan lokal maupun asing. Sedangkan peneliti melihat strategi pemerintah melalui *SisterCity* yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya dengan pemerintah kota Kitakyusu.

Sustainable Development

Munculnya konsep *Sustainable Development* ini berawal dari akibat terjadinya permasalahan yang diakibatkan oleh perbuatan manusia dan dirasakan pada saat itu. Seperti di antaranya meningkatnya keprihatinan terhadap eksploitasi sumber daya alam (SDA) demi pembangunan ekonomi dengan mengorbankan kualitas lingkungan. Sehingga adanya konsep *Sustainable Development* bertujuan untuk melakukan kebijakan terhadap pembangunan dan lingkungan seperti :

¹⁰ S.Murtini, Kuspriyanto, A. Kurniawati, "Mangrove Area Development Strategy Wonorejo as Ecotourism in Surabaya" *Journal of Physics: Conference Series*, Vol. 953, Issue 1 (2018).

1. Memikirkan kembali makna pembangunan.
2. Memenuhi kebutuhan dasar akan lapangan kerja , makanan , energi, air dan sanitasi.
3. Menjamin terciptanya keberlanjutan pada satu tingkat pertumbuhan penduduk tertentu
4. Mengkonservasi dan meningkatkan sumberdaya.

Konsep *Sustainable Development* memiliki dua prinsip yaitu prinsip lingkungan dan prinsip dalam sosio-politik seperti berikut :

1. Prinsip dalam lingkungan atau ekologi berkelanjutan
 - a. Melindungi sistem penunjang kehidupan
 - b. Melindungi dan meningkatkan integritas ekosistem yang rusak.
 - c. Mengembangkan dan menerapkan strategi yang preventif dan adaptif untuk menanggapi ancaman perubahan lingkungan.
2. Prinsip dalam sosio-politik
 - a. Mengenali biaya lingkungan dari kegiatan manusia : Mengembangkan strategi atau metode untuk meminimalisir pemakaian energi dan material kegiatan ekonomi, menurunkan emisi beracun , merehabilitasi yang rusak.
 - b. Meyakinkan adanya kesamaan sosio-politik dan ekonomi dalam transisi menuju masyarakat yang berkelanjutan.

Paradiplomasi

Menurut para ahli, pengertian diplomasi beralih menjadi luas seiring perkembangannya, sebagaimana aktor non-negara juga dianggap menjadi bagian dari aktor dalam hubungan internasional. Perihal itu sejalan dengan adanya konsep “*Paradiplomacy*” yang merupakan fenomena baru dalam hubungan internasional yang muncul pada tahun 1980-an yang berawal dari gabungan *parallel diplomacy* menjadi

paradiplomacy.¹¹ Menurut para tokoh Payonis Soldatos dan Ivo Duchacek mendefinisikan paradiplomasi sebagai suatu perilaku dan kewenangan untuk melakukan hubungan luar negeri dengan negara lain yang dilakukan oleh “*Sub State actor*” yaitu aktor di bawah naungan negara seperti pemerintah daerah atau kota, dalam rangka untuk memenuhi kepentingan nasional secara spesifik.¹²

Di dalam karya Rodrigo Tavares yang berjudul *Paradiplomacy Cities and States as Global players*, paradiplomasi dibagi menjadi empat jenis yaitu:¹³

1. *Ceremonial paradiplomacy* yaitu kerja sama yang dilakukan oleh dua kota atau daerah yang disebut dengan *sister city*.
2. *Global Paradiplomacy* yaitu kerja sama yang dilakukan dengan berbagai macam kepentingan dan menjalankan agenda.
3. *Soverign paradiplomacy* yaitu kerja sama dalam proses menjadi independen. Yaitu suatu kerja sama dalam wilayah atau kota yang menjadikan *paradiplomacy* sebagai alat mereka untuk melakukan tujuan membangun negara berdaulat penuh, yang mewakili kerja persiapan diplomatik untuk pemisahan diri masa depan agar mendapat pengakuan diplomatik agar bisa digunakan untuk mendapat bukti pengakuan dari wilayah antar kemerdekaan mereka jika tercapai kelak.
4. *Single themed paradiplomacy* yaitu kerja sama yang difokuskan pada satu bidang, yaitu kerja sama yang hanya melibatkan pada satu fokus kerja sama.

Jika *Single theme paradiplomacy* hanya berfokus pada satu bidang dan fokus kerja sama itu di bidang lingkungan, maka paradiplomasi ini bisa disebut sebagai paradiplomasi lingkungan. Dalam karya Joane Setzer paradiplomasi lingkungan (*environmental paradiplomacy*) didefinisikan sebagai suatu tindakan atau upaya oleh pemerintah kota atau daerah yang dilakukan dengan cara terlepas dari batas negara atau melibatkan negara lain dalam bekerja sama untuk menangani permasalahan lingkungan

¹¹Takdir Ali Mukti, *Paradiplomasi Kerjasama Luar negeri oleh Pemda di Indonesia*, (The Phinisi press, 2013), 160.

¹²Alexander S. Kuznetsov, *Theory and Practice Paradiplomacy*, (Roudge Taylor group, Abingdon, 2015), 21.

¹³Rodrigo Tavaers, *Paradiplomacy cities and States Global Players*, (Oxford University press, 2016).

atau mencapai tujuan untuk mengatasi persoalan lingkungan yang bersifat lokal sebagaimana *state actor* atau pemerintah kota dapat bertindak secara nasional dan internasional melalui negara atau secara independen terlepas dari pemerintah pusat untuk mencapai kepentingan nasional.¹⁴

METODE

Tulisan ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sehingga data yang dikumpulkan adalah data dalam bentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka, foto, catatan di lapangan, *draft* wawancara, dokumen pribadi, arsip dan memo.¹⁵ Dengan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan dengan memfokuskan pada proses dan pencarian makna di balik fenomena yang muncul dalam penelitian, dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih bersifat komperhensif mendalam, alamiah serta apa adanya.

Jenis metode penelitian yang dipilih penulis adalah deskriptif, yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data dan sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya.. Dengan kata lain, penelitian deskriptif adalah mengambil masalah dan memusatkan perhatian pada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, kemudian hasil penelitian diolah dan diambil kesimpulannya. Dalam penelitian ini menggunakan desain deskriptif agar mempermudah proses analisa terhadap fenomena dengan cara memaparkan data-data yang ditemukan oleh peneliti.¹⁶

¹⁴Joana Setzer, *Enviromental Pardiplomacy: the engagement of the brazilian state ofSao Paulo in Internasional Enviromental relations* (London, 2013), 24-36.

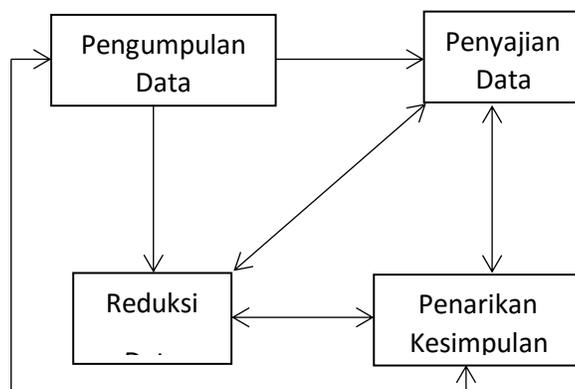
¹⁵Lexi Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta Rosda Karya , 1994), 56.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung Afabeta, 2013)

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kantor Pemerintah Kota Surabaya pada bidang Bagian Administrasi Kerjasama Luar Negeri dan Bangkesbangpol Surabaya serta Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya ,perpustakaan, dan Dinas Lingkungan Hidup sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada kisaran bulan April 2019 sampai bulan Juli 2019. Sedangkan mengenai subjek penelitian adalah pemerintah kota Surabaya dan pemerintah Kitakyushu. Sehingga sesuai dengan subjeknya, maka tingkat analisisnya adalah kelompok individu.

Mengenai tahap penelitian melalui tiga tahapan proses yaitu; pertama tahap persiapan yang diawali dengan pertanyaan penelitian yang kemudian akan dijadikan topik penelitian; kedua tahap pelaksanaan berupa pengambilan data dengan metode studi literatur , yaitu dengan mengumpulkan dokumen-dokumen,buku,jurnal,artikel dan berita *online* maupun *offline*. Serta hasil wawancara yang berkaitan dengan topik yang di teliti; ketiga ialah tahap analisis data dari Milles & Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹⁷

Gambar 1. Proses tahap analisis data (Miles dan Huberman, 1992



¹⁷Milles dan Huberman , Analisis Data Kualitatif (Jakarta, Unirversitas Indonesia Press)192

Mengenai teknik pengumpulan data melalui dua cara yaitu teknik dokumentasi dan wawancara. Kedua teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data primer dan sekunder. Peneliti melakukan teknik pengumpulan data melalui: pertama wawancara; dengan tujuan untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Sehingga melalui teknik wawancara ini, peneliti akan memperoleh data-data yang diperoleh secara langsung melalui pihak- pihak yang bersangkutan. Kemudian jenis wawancara yang akan digunakan oleh peneliti adalah wawancara melalui prosedur *purposive*, yaitu peneliti melakukan wawancara dengan menentukan yang dianggap menjadi narasumber utama yang mengetahui terkait penelitian tersebut. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu rahmasari selaku staf bagian kerjasama luar negeri pada bagian administrasi kerjasama pemerintah kota Surabaya.

Kedua dokumentasi; yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian, dokumen ini dapat berupa hasil penelitian, buku harian atau arsip laporan serta undang-undang dan hasil karya seseorang dan sebagainya. Melalui metode dokumentasi akan membantu peneliti untuk memperoleh data-data sekunder sehingga dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian.

Berbagai Bidang Kerjasama Siter City

Sister City Surabaya-Kitakyushu

Berawal dari permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah kota Kitakyushu pada tahun 1960 terkait isu lingkungan. Sebagaimana kota industri pada umumnya,yaitu adanya polusi yang sebabkan oleh asap pabrik yang terlalu banyak sehingga mencemari pemukiman kota Kitakyusu. Pemerintah Kitakyushu kemudian melakukan pendekatan akar rumput dengan mengajak ibu-ibu rumah tangga untuk

meminimalisir sampah dan memilah-milah limbah sampah yang ada untuk dapat digunakan menjadi sesuatu yang dapat digunakan kembali dengan cara di daur-ulang.¹⁸

Perjuangan para ibu rumah tangga membuahkan hasil yang cukup signifikan, di tahun 1972 sampai 1991 pemerintah kota Kitakyusu dan lembaga swasta mengucurkan dana untuk para ibu dan masyarakat lainnya sebanyak 804,3 miliar yen atau sekitar 80,43 triliun rupiah untuk memperbaiki lingkungan kota Kitakyusu. Sebagian dana tersebut berasal dari kas pemerintah kota Kitakyusu dan swasta. Setelah 40 tahun, kini kota Kitakyusu menjadi kota bersih dengan udara segar dan langit cerah dan tidak ada lagi polusi seperti di tahun 1960. Bahkan sekarang kota Kitakyusu menjadi *icon* kota industri yang terbaik di dunia hal itu dikarenakan hijaunya kota mereka, bersihnya lingkungan di sana sehingga menciptakan udara yang segar serta bisa melihat langit yang biru, terbebas dari limbah pabrik yang berbahaya meskipun kota Kitakyusu adalah kota industri besar dapat dipastikan tidak lagi terdapat polusi.¹⁹

Permasalahan lingkungan juga dialami oleh pemerintah kota Surabaya. pada tahun 2003 sampai dengan 2017 pun Surabaya masih dihadapkan dengan permasalahan lingkungan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, yaitu persoalan urbanisasi tingginya penduduk yang ada di kota Surabaya setiap tahunnya dari luar daerah yang menyebabkan persoalan peningkatan kepadatan penduduk yang bisa mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan dan kebutuhan air bersih serta sanitasi lingkungan kota Surabaya pada waktu itu. Kedua, pada tahun 2006 sampai 2017 kepadatan penduduk di kota Surabaya terus meningkat hal itu juga mengakibatkan volume kendaraan transportasi seperti penggunaan kendaraan pribadi oleh masyarakat Surabaya waktu itu yang berdampak pada pencemaran udara yang mengakibatkan polusi. Ketiga, di tahun 2017 pembuangan limbah oleh industri pabrik tetap berjalan dan masih dilakukan hal itu menyebabkan pencemaran air di sungai kota Surabaya, meskipun petugas juga

¹⁸Monalisa Bonita, *Kerjasama Surabaya Kitakyusu melalui pengelolaan sampah*. (Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya, 2017)

¹⁹Imi Aprilia Diana, “*Kerjasama Sister City Surabaya-Kitakyusu dalam pengelolaan limbah*”, (Tesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2017)

sering melakukan patroli di sungai, serta pada waktu itu sungai di kota Surabaya masih dijadikan untuk sanitasi besar maupun kecil yang akan menjadikan kualitas sungai tidak terjaga dengan baik. Serta penurunan sumber daya laut dan pantai diakibatkan karena adanya polusi laut `yang dihasilkan dari pembuangan limbah industri yang menyebabkan kelestarian laut tidak terjaga dan ancaman bagi hutan bakau di kota Surabaya.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut pemerintah kota Surabaya menjalin kerjasama *sister city* dengan Kitakyusu ketika melihat perubahan nyata yang terjadi dan dialami oleh kota Kitakyusu yang dulunya Kitakyusu adalah kota Industri yang kumuh namun sekarang bisa menjadi kota yang bersih dan ramah lingkungan. Selain itu kesamaan visi antara pemerintah kota Surabaya dan pemerintah kota Kitakyushu untuk menanggulangi isu lingkungan membuat kerjasama ini semakin terjalin mendalam.

Pada dasarnya kerjasama oleh Surabaya dengan Kitakyusu dimulai sejak lama yaitu pada tahun 1997, kerjasama ini dimulai pada saat Kitakyusu mengadakan “*Joint Declaration of The Kitakyusu Conference on Enviromental Cooreration among Cities in the Asian Region*” yaitu konferensi mengenai lingkungan yang diadakan oleh pemerintah kota Kitakyusu dengan mengajak Negara-negara di Asia Tenggara pada tahun 1997.²⁰ Setelah itu keduanya memiliki hubungan baik yang berawal dengan dikirimkannya delegasi kota Kitakyushu ke kota Surabaya pada tahun 2004 untuk memperkenalkan cara mengolah sampah dengan metode *Takakura*, yaitu metode mengelola sampah yang mengandalkan fermentasi untuk mengurai. Dengan antusias dan senang hati pemerintah dan masyarakat kota Surabaya menerima transfer pengetahuan tersebut, sehingga dari situlah awal hubungan Surabaya dan Kitakyushu terjalin semakin baik sampai akhirnya menghasilkan *LoI (Letter of Interest)* antara kota

²⁰Loc cit. Wawancara dengan ibu Rahmasari staff bagian kerjasama luar negeri tanggal 24 juni di kantor administrasi kota Surabaya

Surabaya dengan Kitakyusu. Dari sini kemudian muncullah kerjasama yang nantinya akan ditingkatkan oleh Kitakyusu dalam bentuk *Sister City*.²¹

Namun hubungan keduanya tidaklah terjalin tanpa kendala. Berbagai hambatan muncul seperti kurang berkembangnya program yang dilakukan oleh Surabaya dengan Kitakyusu di 2006 karena sejumlah program dalam kerjasama serta kurangnya koordinasi dengan pihak pemerintah kota Surabaya dan pemerintah kota Kitakyusu. Meski demikian hubungan *Sister City* antar dua belah pihak tidak pernah berakhir sampai kapan pun, karena kesepakatan yang dibuat melalui MoU dengan tenggat waktu selama tiga sampai lima tahun dan masa perpanjangannya bisa dilakukan secara terus menerus melalui nota diplomatik atau kesepakatan kedua pihak.²²

Hingga kemudian pada November 2012 pemerintah kota Surabaya dan pemerintah kota Kitakyushu sepakat untuk mempererat hubungan *Sister City* dalam sebuah MoU yang dilakukan oleh Wali Kota Surabaya Tri Risma Harini dan Wali Kota Kitakyusu Kenji Kitahashi dalam bentuk komitmen penandatangan nota perjanjian *Sister City of Surabaya - Kitakyushu in Surabaya Green City* yang berisikan tentang *Surabaya Green City* dengan tiga aspek yaitu mewujudkan masyarakat hijau (*Green Society*) , mengembangkan daur ulang dan *capacity building* yang berfokus pada lingkungan, berlanjut pada perpanjangan MoU di tahun 2016 yang dilakukan untuk menjalankan sejumlah program *Green City* dalam mewujudkan *Surabaya Green City* untuk mengatasi persoalan lingkungan dan kebutuhan kota Surabaya. Guna mewujudkan *Surabaya Green City* tersebut maka kemudian disusunlah program kerja melalui kerangka *sister city* sebagaimana berikut:

²¹*Ibid.*

²²*Ibid*

Tabel 1. Pelaksanaan program *Green City* melalui Kerangka *Sister City*

Program Surabaya <i>Green City</i>	
2012	Konsep Kota Rendah Karbon dan program daur ulang
2013	<i>Water Management</i>
2014	Penggalian Potensi Kota
2015	Pengolahan Air Minum
2016	Pengelolaan Sumber Energi
2017	Penanggulangan Demam Berdarah
2018	Pelestarian Hutan dan Pengembangan Ecowisata

Menelaah Urgensi *Surabaya Green City*

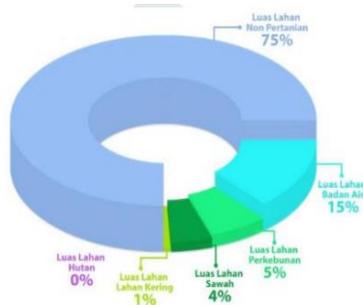
Pada tahun 2016-2017, Badan Lingkungan Hidup Kota Surabaya dan Jawa Timur menjelaskan bahwa masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh pemerintah kota Surabaya mengenai permasalahan lingkungan terjadi di antaranya sebagai berikut:²³

1. **Kepadatan penduduk dikarenakan** para imigran atau pendatang yang terus bermukim dan tinggal di kota Surabaya, di tahun 2017 berjumlah 3.074.490

²³Laporan Status Lingkungan Hidup kota surabaya (Arsip tanpa halaman)

jiwa. Hal ini berpengaruh terhadap meningkatnya penggunaan air bersih, meningkatnya polusi udara, serta berkurangnya lahan hijau kota Surabaya karena kini berubah menjadi pemukiman warga.

Diagram 1. Presentase Penggunaan Lahan Utama kota Surabaya tahun 2015-2017



Sumber : Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Surabaya 2017

2. Meningkatnya jumlah sampah di Surabaya, sebagai dampak lebih lanjut dari kepadatan penduduk. Dinas Kebersihan dan Pertamanan kota Surabaya memaparkan hasil jumlah produksi sampah yang dihasilkan di tahun 2015 sebanyak 1.400 ton lalu meningkat di tahun 2017 menjadi 1600 ton.²⁴ Selain volume sampah permasalahan lingkungan kota Surabaya berasal dari pembuangan limbah B3 atau yang biasa disebut limbah bahan berbahaya dan beracun, limbah plastik, serta popok yang dibuang secara tidak benar, maka dapat merusak lingkungan, kemudian sungai menjadi tercemar serta membahayakan bagi kesehatan manusia.
3. Meningkatnya polusi udara sebagai efek lanjutan dari meningkatnya penduduk karena banyaknya jumlah penggunaan alat transportasi. Peningkatan volume transportasi di tahun 2015 mencapai 2.000.000 sampai dengan tahun 2017 mencapai 2.500.000.²⁵

²⁴Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya 2017

²⁵Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Timur

Dari beberapa persoalan lingkungan diatas, membuat pemerintah kota Surabaya merintis *Surabaya Green City 2018* dengan harapan mampu mengatasi dan meminimalisir persoalan lingkungan yang terjadi di kota Surabaya dari tahun ke tahun.

Peran *Sister City* dalam Mewujudkan *Surabaya Green City*

Peran aktif pemerintah kota dalam pembangunan kota pada dasarnya merupakan kunci dari pencapaian pembangunan berkelanjutan dan perkembangan kota tersebut. Hal itu dikarenakan pemerintah kota dinilai memiliki posisi penting dan strategis yang berada paling dekat dengan masyarakatnya. Hal inilah yang sangat disadari oleh pemerintah Kota Surabaya yang menjadi landasan terbentuknya kerjasama *sister city* untuk mewujudkan *Surabaya Green City*.

Peran *sister city* dalam mewujudkan *Surabaya Green City* tahun 2018 telah memberikan banyak sekali kesempatan kepada pemerintah kota Surabaya untuk mengambil manfaat dari hubungan *sister city* yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya dengan kota Kitakyushu. Adapun peluang yang didapatkan dari skema kerja sama *sister city* Surabaya - Kitakyushu di antaranya hubungan kedua kota tersebut terus mengalami perkembangan serta mendorong Surabaya terus optimis dalam menangani sejumlah permasalahan lingkungan dan melakukan kerja sama yang berkelanjutan dalam bidang lingkungan. Selain itu melalui kerjasama *Sister City* yang dilakukan pemerintah kota Surabaya dengan kota Kitakyushu juga membuat kota Surabaya merasa terbantu dengan program-program yang dijalankan melalui *Sister City* guna meminimalisir permasalahan lingkungan kota Surabaya dalam mewujudkan *Surabaya Green City* seperti terus ikut memberi dorongan mengembangkan potensi daerah dalam menangani berbagai permasalahan lingkungan.

Peran *Sister City* dalam Pelestarian Hutan: Salah satu program kerja *sister city* untuk mewujudkan *Surabaya Green City* ialah pelestarian hutan mangrove Wonorejo dan pengembangan ecowisata. Hutan Mangrove ini berisi sekumpulan

pohon bakau di sekeliling bibir pantainya yang berpotensi untuk meminimalisir terjadinya degradasi tanah yang disebabkan oleh pembangunan dan penggunaan lahan yang meningkat secara pesat serta berfungsi sebagai untuk menyaring polusi air laut oleh limbah-limbah industri yang berada di kota Surabaya. Hal ini lebih lanjut menghasilkan beberapa rancangan kegiatan untuk mengembangkan ecowisata mangrove. Seperti pada tanggal 2 mei 2018 melakukan upaya pelestarian hutan yang nantinya akan diimplementasikan melalui beberapa kegiatan seperti *workshop* mengenai pelestarian hutan mangrove yang diadakan pada bulan Januari 2019. Selain itu juga ada pelestarian hutan yang dilakukan dengan melakukan kegiatan penanaman beberapa tanaman di hutan mangrove, perluasan hutan mangrove untuk mencapai hasil maksimal dalam pelestarian hutan.

Workshop pelestarian hutan kota mangrove tersebut dihadiri oleh delapan *stakeholders* yang mempunyai pengaruh dan bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan hidup. Kegiatan yang dibuka dengan penjelasan yang diberikan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya juga dihadiri oleh partisipan yang juga bertanggung jawab dalam mewujudkan *Surabaya Green City 2018* yang terdiri dari berbagai kalangan masyarakat seperti RT, RW serta sejumlah siswa sekolah menengah kota Surabaya.²⁶ Pemerintah kota Kitakyusu menjelaskan tentang pemanfaatan hutan mangrove untuk ecowisata, dengan menyampaikan bahwa setiap program yang dilakukan oleh negara maupun pemerintahan haruslah ada partisipasi dari masyarakat dan pentingnya kedua elemen tersebut untuk mewujudkan tujuan dari *Surabaya Green City* dengan cara melakukan perlindungan terhadap kawasan mangrove. Lebih lanjut diharapkan Surabaya nantinya mampu untuk menjadi *icon Green city* di Indonesia seperti yang berhasil dilakukan oleh Kitakyushu.

Langkah selanjutnya ialah penanaman tanaman secara ulang di dalam hutan mangrove yang berada di daerah-daerah sekitar pantai untuk menjaga dan melestarikan

²⁶Website resmi bagian Administrasi Kerjasama kota Surabaya diakses tanggal 27 mei 2019 <https://kerjasama.surabaya.go.id/>

kawasan hutan mangrove pada Februari 2018 kemudian melakukan restorasi upaya mangrove yaitu upaya yang dilakukan untuk tetap menjaga dan mengawasi wilayah dan perluasan hutan kota mangrove. banyaknya kawasan pantai yang seharusnya juga bisa memiliki potensi besar untuk menjadi kawasan hutan mangrove. Salah satu pelestarian yang dilakukan pemerintah kota Surabaya adalah melakukan perluasan secara berkala dengan memperbaiki tata kelola dari kawasan pesisir yang ada. Selain itu pemerintah Kitakyushu melakukan perluasan kawasan hutan mangrove dengan melakukan pembuatan dua sub lokasi melalui perairan yang ada di utan mangrove sehingga nantinya hasil dari pelestarian tersebut akan berjalan maksimal jika ada salah salah satu dari tumbuhannya rusak.

Peran *Sister City dalam Pengembangan Ecowisata:* program pengembangan ecowisata dilaksanakan pada saat kunjungan yang dilakukan oleh pemerintah kota Kitakyusu melalui delegasi perwakilan Lembaga Swadaya Masyarakat kota Kitakyusu pada Juli 2018. Dalam program tersebut delegasi pemerintah kota Kitakyusu menyampaikan bahwa dengan melakukan penangkaran kunang-kunang di kawasan hutan mangrove Surabaya dapat berpotensi sebagai ecowisata hutan mangrove kota Surabaya. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan taman kunang-kunang yang akan ada di Kebun Raya Mangrove Surabaya. Lebih lanjut program ini mengharapkan agar masyarakat bisa berpartisipasi dan lebih peduli terhadap lingkungan kota Surabaya, sehingga nantinya dapat secara mandiri mengembangkan kawasan ecowisata di kota Surabaya.

Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah kota Surabaya dan Kitakyusu melakukan penyusunan kegiatan tahapan dalam mewujudkan taman kunang-kunang seperti menangani permasalahan air kotor dan pengelolaan air limbah dengan ukuran yang lebih kecil di setiap wilayah, dengan tujuan agar kegiatan dari program pengembangan ecowisata *Surabaya Green City 2018* bisa berjalan lancar. Sebelumnya kedua pemerintah ini telah melakukan kegiatan ini di Kitakyushu dan berhasil

menangkarkan kunang-kunang yang ada berbagai jenis seperti kunang-kunang yang hidup di air tawar dan di jernih.

Hasil Surabaya Green City

Setidaknya sejak enam tahun terakhir, dari tahun 2012-2018, pemerintah kota Surabaya telah mengalami transformasi dengan adanya program *Green city*. Meskipun permasalahan lingkungan masih tetap ada, akan tetapi kerjasama antar pemerintah kota Surabaya & pemerintah kota Kitakyushu melalui kerangka *Sister City* telah mampu memberikan hasil nyata dalam menanggulangi berbagai permasalahan lingkungan di Surabaya.

Pertama terkait permasalahan kepadatan penduduk, danya *Surabaya Green City 2018* yang dilakukan melalui melalui kerjasama hubungan *Sister City* dengan Kitakyusu membuat masalah itu dapat diminimalisir dengan progam seperti pelestarian hutan mangrove yang akan mencegah degradasi tanah yang diakibatkan oleh meningkatnya lahan pemukiman di kota Surabaya, kemudian suhu dari kota Surabaya yang sangat panas juga bisa menurun hal itu terbukti dari suhu kota Surabaya menurun di angka 34 celcius mejandi 32 celcius yang di hasilkan melalui *Surabaya Green City*.²⁷

Kedua, terkait permasalahan pencemaran air khususnya oleh pihak industri, yang jika dibiarkan akan mengancam ekosistem dan kualitas air yang digunakan setiap oleh penduduk kota Surabaya. Melalui program *Surabaya Green City 2018* berupa pelestarian hutan dapat menyaring limbah-limbah yang ada di perairan kota Surabaya, yang nantinya akan bisa tersalurkan di air laut sehingga mangrove dapat berfungsi sebagai sumber pengairan *water management* kota Surabaya yang tentunya akan bermanfaat bagi penduduk kota Surabaya.

²⁷Loc cit wawancara dengan bu Rahmasari bagian administrasi kerjasama kota Surabaya.

Ketiga, terkait permasalahan pencemaran udara yang dihasilkan dari transportasi kota Surabaya. Polusi udara tersebut dapat diminimalisir melalui *Surabaya Green City 2018* melalui dengan penanaman tanaman yang ada di sisi kota Surabaya dan pengembangan ecowisata yang membuat kota Surabaya berkesempatan untuk menggali potensi dalam memperluas kerjasama internasional untuk memperkaya pengetahuan di bidang penataan kota serta mewujudkan agenda tentang pembangunan berkelanjutan dalam 2030 mendatang yang diharapkan kota Surabaya menjadi *icon* kota yang bersih hijau dalam dunia kancah internasional namun dalam konteks pelestarian lingkungan. Keberhasilan Surabaya ini bahkan lebih lanjut membuat Surabaya berhasil meraih *Online Populer City* dalam *International Award For Urban Inovation 2018* yaitu nominasi kota metropolitan dalam inovasi tata kota lingkungan terbaik.

Strategi Pemerintah Kota Surabaya dan Pemerintah Kota Kitakyusudalam Mewujudkan *Surabaya Green City 2018*

Sustainable Development: dilihat dari sudut pandang in *Surabaya Green City* mampu untuk melindungi sistem penunjang kehidupan. Hal ini terlihat dalam penggunaan sumber daya berkelanjutan dengan penggunaan energi yang efisien yang terlihat pada kesamaan diantara kota Surabaya dan Kitakyusu dalam upaya untuk menjadi Kota Hijau atau *Green City* agar berfungsi untuk pembangunan kota berkelanjutan untuk menciptakan hunian nyaman bagi generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Selanjutnya untuk melindungi dan meningkatkan integritas ekosistem yang rusak, dengan melakukan penghijauan dalam pelestarian hutan dan pengembangan ecowisata taman kunang-kunang untuk menjaga keseimbangan alam dan lingkungan. Selain itu keduanya mengembangkan dan menerapkan strategi yang preventif dan adaptif untuk menanggapi ancaman perubahan lingkungan di Surabaya. Seperti melalui

upaya pelestarian hutan yang berfungsi untuk menyaring limbah-limbah yang ada di perairan kota Surabaya. Kemudian pelestarian hutan juga berfungsi sebagai sumber pengairan *water management* kota Surabaya yang akan bermanfaat bagi masyarakat.

Jika *Surabaya Green City 2018* dilihat dari *Sustainable Development* sosio-politik maka prinsip ini terlihat dari beberapa hal seperti berikut :

- a. Mengenali biaya lingkungan dari kegiatan manusia. Mengembangkan strategi atau metode untuk meminimalisir pemakaian energi dan material kegiatan ekonomi, menurunkan emisi beracun , dan merehabilitasi yang rusak. Hal ini dilakukan dengan mewujudkan *Surabaya Green City 2018* untuk mengatasi persoalan lingkungan dan kebutuhan kota Surabaya.
- b. Meyakinkan adanya kesamaan sosio-politik dan ekonomi dalam transisi menuju masyarakat yang berkelanjutan. Kesamaan visi antara pemerintah kota Surabaya dan Kitakyushu terkait isu lingkungan mendorong keduanya untuk menjalin kerjasama *sister city* dengan saling menghargai demi terciptanya tujuan bersama mewujudkan *Sustainable Development* untuk menjadi kota layak nyaman, asri bagi generasi selanjutnya.

Paradiplomasi: Upaya yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya dan Kitakyushu yang berfokus pada lingkungan sesuai dengan definisi *single theme paradiplomacy*. Komitmen ini selanjutnya tercermin dalam upaya mewujudkan *Surabaya Green City 2018*. Menurut Joana Setzer paradiplomasi lingkungan mempunyai beberapa kriteria²⁸, yaitu:

1. Aktor utama yang terlibat haruslah pemerintah dari tingkat bawah dalam negara seperti pemerintah kota atau daerah. Dalam kegiatan paradiplomasi lingkungan antara Surabaya dan Kitakyushu ini dilakukan oleh kedua walikota Surabaya dan

²⁸Joana Setzer, *Environmental Paradiplomacy: The Engagement of the Brazilian State of Sao Paulo in International Environmental relations*”, (London, 2013), 24-36.

Kitakyusu dalam penandatanganan MoU di tahun 2012 dan pemanjangan MoU di tahun 2016.

2. Kerja sama harus bersifat transparan dan mencapai tujuan yang jelas. Seperti dalam mewujudkan *Surabaya Green City 2018*, setiap tahun kedua belah pihak harus melakukan *meeting* yang dilakukan secara bergantian.
3. Tindakan pemerintah daerah atau kota harus dalam lintas batas dan diarahkan untuk mengatasi masalah lingkungan yang bersifat lokal. Strategi pemerintah kota Surabaya dan Kitakyusu yaitu tetap fokus dalam kerangka *SisterCity* dengan menjaga hubungan yang hanya dilakukan dalam satu bidang saja yaitu bidang lingkungan.
4. Penandatanganan perjanjian antar masing-masing *sub-state actor* yang bertujuan mencapai pembangunan nasional. Seperti penandatanganan MoU di tahun 2012 dan perpanjangan MoU di tahun 2016. Kemudian dibuktikan dengan implementasi nyata yang dilakukan dalam mewujudkan *SurabayaGreen City* agar nantinya hubungan *Sister City* Surabaya dengan Kitakyushu terus berkembang sampai tercapainya komitmen yang ingin dituju.
5. Berpartisipasi dalam proses negosiasi tentang permasalahan lingkungan secara internasional. Hal ini dilakukan dengan mengadakan *workshop* pelestarian hutan kota mangrove, perluasan wilayah mangrove dan penanaman ulang tanaman mangrove pada awal bulan di tahun 2019 yang diadakan di kota Surabaya.
6. Kedua belah pihak mengadakan pertemuan secara bergantian. Seperti pemerintah Surabaya dan Kitakyushu yang bergantian menjadi tuan rumah untuk *sharing knowledge* yang disampaikan oleh pemerintah kota Kitakyusu dalam menangani permasalahan lingkungan atau menjalankan agenda *Surabaya Green City 2018* melalui kerangka *Sister City*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bebapa strategi yang digunakan oleh Pemerintah Kota Surabaya & Kitakyushu, yaitu; pertama, Melakukan komitmen hubungan *sister city* dengan dilakukannya perjanjian secara formal (MoU) oleh pemerintah kota Surabaya dan pemerintah kota Kitakyushu terkait tujuan yang ingin dicapai, yang mencakup mewujudkan masyarakat hijau, pengembangan daur ulang, dan *capacity building*.; Kedua, Mengadakan pertemuan atau rapat kordinasi yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya dan Pemerintah kota Kitakyushu dalam merencanakan dan menjalankan program Surabaya Green City 2018 melalui pelestarian hutan dan pengembangan ecowisata.; Ketiga, perealisasiian kerjasama tersebut berusaha melibatkan lapisan masyarakat seperti para *stakeholder* yang ada di kota Surabaya, beberapa rukun warga (RW) dan rukun tetangga (RT) serta pelajar melalui sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya dan pemerintah kota Kitakyushu mengenai pelestarian hutan dan pengembangan ecowisata untuk mengatasi berbagai permasalahan lingkungan dan manfaat dari kegiatan tersebut

Daftar Pustaka

- Bonita, Monalisa. 2017. *Kerjasama Surabaya Kitakyushu Melalui Pengelolaan Sampah*. Skripsi Universitas Airlangga, Surabaya.
- Diana, Irni Aprilia. 2017. *Kerjasama Sister City Surabaya-Kitakyusu dalam pengelolaan limbah*. Tesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Gamaralalage, P.J.D. 2012. “*Kitakyusu City’s Internasional Corporation for Organic Waste Management in Surabaya Indonesia and Replication in Asia Cities*”. University Kyoto.
- Kuznetsov, Alexander S. 2015. *Theory and Practice Paradiplomacy*. Roudge Taylor group, Abingdon.
- Laporan Status Lingkungan Hidup kota surabaya (Arsip tanpa halaman)

- Mascitelli, Bruno. 2008. "Using sister city relationship to access the Chinese " *Journal of Internasional trade law and policy*". Vol 7.
- Maleong, Lexi. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya, Jakarta.
- Milles, & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Unirversitas Indonesia Press, Jakarta.
- Mukti, Takdir Ali. 2013. *Paradiplomasi Kerjasama Luar Negeri Oleh Pemda di Indonesia*. The Phinisi Press, Yogyakarta.
- Murtini, Kuspiriyanto, & Kurniawati. 2018. "Mangrove Area Development Strategy Wonorejo as Ecotourism in Surabaya". *Journal of Physics: Conference Series*, Vol. 953, Issue 1.
- Nuralam, Inggang Perwangsa. 2018. "Peran Strategis Penerapan Konsep *Sister City* dalam Menciptakan *Surabaya GreenCity*". *Journal of Applied Bussiness Administration*, Vol. 2 No.1.
- Nurussholihati. 2012. "Peran Pemerintah Kota Surabaya dalam Kerjasama *Sister City* sebelum Desentralisasi" *Jurnal Universitas Airlangga Surabaya*.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Afabeta, Bandung.
- Setzer, Joana. 2013. *Enviromental Pardiplomacy: the engagement of the brazilian state of Sao Paulo in Internasional Enviromental Relations*. London.
- Tavaers, Rodirgo. 2016. *Paradiplomacy cities and States Global Players*. Oxford University press.
- "History of Kitakyusu". Kitakyushu Museum of Natural History & Human History. dalam http://www.kmnh.jp/english/guide_e/his04/. (diakses pada tanggal 04 maret 2019)
- Sister City International, "What is a Sister City?". dalam <https://sistercities.org/about-us/what-is-a-sister-city-3/>. (diakses pada tanggal 3 Maret 2019)
- Tempo. "Menteri LHK Tanggapi Dua Masalah Pemkot Surabaya". *Tempo*. dalam <https://nasional.tempo.co/read/1067447/menteri-lhk-tanggapi-dua-masalah-pemkot-surabaya>, (diakses pada tanggal 3 Maret 2019)
- Website resmi bagian Administrasi Kerjasama kota Surabaya diakses tanggal 27 mei 2019 <https://kerjasama.surabaya.go.id/>
- Wawancara dengan Rahmasari Bagian Administrasi Kerjasama Kota Surabaya.